

# **PENGARUH KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN, GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG), DAN RISIKO KREDIT TERHADAP KOMPENSASI EKSEKUTIF**

**Widi mutia saraswati<sup>1</sup>, Rida prihatni<sup>2</sup>, IGKA ulupui<sup>3</sup>**

**Universitas Negeri Jakarta, Indonesia**

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of the performance of banking companies, good corporate governance and credit risk on executive compensation. The population in this study is Islamic general banking which is registered with the Financial Services Authority (OJK) for the 2014-2018 period. The research sample was taken based on the purposive sampling method which resulted in 45 samples. The data analysis method used is descriptive analysis with the SPSS version 21 test tool. Based on the results of the study, it shows that company performance, which is proxied by ROA (Return on Assets), has a significant negative effect on Executive Compensation. Company performance which is proxied by ROE (Return On Equity) has a significant positive effect on Executive Compensation. GCG (Good Corporate Governance) has no significant effect on Executive Compensation. NPF (Non-Performing Financing) has a significant positive effect on Executive Compensation.*

**Keywords:** *Company Performance, Good Corporate Governance, Credit Risk, Executive Compensation.*

---

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan perbankan, *good corporate governance* dan risiko kredit terhadap kompensasi eksekutif. Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan umum syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014-2018. Sampel penelitian ini diambil berdasarkan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 45 sampel. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan alat bantu uji SPSS versi 21. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA (*Return On Assets*) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kompensasi Eksekutif. Kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE (*Return On Equity*) berpengaruh positif signifikan terhadap Kompensasi Eksekutif. GCG (*Good Corporate Governance*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kompensasi Eksekutif. NPF (*Non-Performing Financing*) berpengaruh positif signifikan terhadap Kompensasi Eksekutif.

**Kata Kunci :** *Kinerja Perusahaan, Good Corporate Governance, Risiko Kredit, Kompensasi Eksekutif*

---

## PENDAHULUAN

Lehman brother dinyatakan bangkrut akibat krisis keuangan yang melanda dunia, harga saham diseluruh pasar saham global anjlok, bahkan banyak bank di Eropa dan Amerika Serikat mengalami kerugian hingga perusahaan besar global yang bergerak pada jasa keuangan. Banyak pakar menilai, salah satu faktor penyebab terjadinya krisis industri perbankan di Amerika Serikat yaitu kebijakan kompensasi yang diterima oleh para eksekutif. Kebijakan Kompensasi eksekutif yang diterima oleh para eksekutif dinilai terlalu besar sehingga para eksekutif berani mengambil proyek-proyek atau investasi yang berisiko, untuk mendapatkan kompensasi yang besar tanpa mempertimbangkan keberlanjutan dari perusahaan (detik, 2011).

Bank Indonesia melakukan perencanaan untuk mengatur kompensasi eksekutif. Bank Indonesia merencanakan hal tersebut bagi bank agar tidak menjadi risiko dan beban yang berlebihan, yang menyebabkan banyaknya perusahaan yang bergerak pada jasa keuangan mengalami kebangkrutan, yang sebelumnya pernah terjadi pada tahun 2008 akibat krisis keuangan global yang salah satunya terjadi karena tingginya pemberian bonus yang besar terhadap para bankir (eksekutif) memberikan kontribusi yang besar terhadap krisis keuangan global, yang diakibatkan oleh para bankir (eksekutif) berani mengambil risiko yang besar tanpa memikirkan risiko yang akan terjadi kedepannya. Bank Indonesia merencanakan untuk melakukan pembatasan dalam pemberian kompensasi eksekutif dalam bentuk saham, dimana kompensasi eksekutif yang diberikan kepada para eksekutif berupa gaji pokok, bonus dan opsi saham. (detik, 2011).

Kompensasi eksekutif merupakan bagian yang terpenting dalam tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*). Permasalahan dalam perusahaan biasanya dilatar belakangi oleh motif kompensasi (Kristanto, 2018). Tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) diterapkan sebagai pemisah antara *control* dan kepemilikan. Pada bank syariah, teori keagenan diterapkan untuk membahas perbandingan pengembalian ekuitas dan tingkat bagi hasil mudharabah. Teori keagenan ini memiliki pendapat bahwa,

kepentingan masing-masing merupakan motivasi setiap individu. Situasi ini sering memicu terjadinya konflik antara kepentingan agen dan *principal*. Pengambilan tindakan yang tepat diinginkan pemegang saham untuk memaksimalkan kekayaan mereka. Para pemegang saham tidak akan ragu memberikan kompensasi jika perusahaan dapat meningkatkan laba. Semakin baik kinerja dari sebuah perusahaan, maka semakin besar pula kompensasi eksekutif yang akan diterima oleh eksekutif (Buchdadi, Ulupui, & Dalimunthe, 2018).

Kinerja suatu bank juga harus terlaksana dengan baik. Apabila kinerja suatu bank ditingkatkan, maka nilai bank akan semakin baik, kesejahteraan bagi pemegang saham juga akan mengalami peningkatan, dan juga kompensasi yang akan diterima oleh para eksekutif bisa semakin besar. Kinerja perbankan yang baik, harus diikuti dengan risiko kredit yang rendah. Pihak eksekutif akan menghindari risiko kredit yang tinggi, karena risiko kredit perbankan mempunyai peranan penting dalam perekonomian negara dan global.

Pengukuran risiko kredit salah satunya dapat menggunakan Rasio *Non Performing Financing* (NPF). Semakin Rasio *Non Performing Financing* (NPF) dibawah 5 persen, maka NPF dari perbankan dapat dinyatakan dengan sehat karena batas maksimum tidak lebih dari 5 persen sesuai dengan peraturan otoritas jasa keuangan Nomor 15/POJK.03/2017.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mardiyati, Devi, & Suherman, 2013) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap kompensasi eksekutif, *Corporate Governance* yang diukur dengan *institutional shareholding* tidak berpengaruh signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suherman, Fitriawan, & N.Ahmad, 2015) yang menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap kompensasi eksekutif, *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap kompensasi

eksekutif, kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kompensasi eksekutif.

Pada tahun 2013, (Vidyatmoko, Sanim, Siregar, & Didu, 2009) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa kompensasi eksekutif mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Parthasarathy, Menon, & Bhattacharjee, 2006) bahwa kinerja perusahaan dengan ukuran profitabilitas dan *Corporate Governance* tidak berpengaruh dengan gaji CEO.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Utami E. R., 2017) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darmadi, 2011) bahwa *Corporate Governance* dan kinerja perusahaan berpengaruh dengan kompensasi direksi. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Core, W.Holthausen, & F.Larcker, 1999) bahwa *Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kompensasi CEO.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti akan mengambil judul **“Pengaruh Kinerja Perusahaan Perbankan, *Good Corporate Governance* (GCG), dan Risiko Kredit Terhadap Kompensasi Eksekutif Pada Bank Umum Syariah”**.

## TINJAUAN TEORI

### Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* dan agen. Teori keagenan mempunyai tujuan utama yaitu menjelaskan mengenai bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang bertujuan untuk mengurangi adanya informasi yang tidak simetris (Putra, 2011). Dalam teori agensi sering kali timbul permasalahan akibat dari masing-masing individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, seperti halnya yang terjadi pada isu kompensasi eksekutif, dimana eksekutif bertindak atas kepentingan mereka sendiri

sehingga harus dibuat mekanisme agar eksekutif dapat memperhatikan kepentingan pemegang saham (Mardiyati, Devi, & Suherman, 2013).

Salah satu cara untuk mengatasi masalah keagenan adalah dengan cara pemberian kompensasi. Menurut teori keagenan, salah satu bentuk kontrol pemegang saham terhadap manajemennya yaitu dengan kompensasi agar manajemen selalu bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemegang saham. Namun tidak adanya pengawasan dari pemegang saham, kemungkinan akan timbul perilaku oportunitis dan berorientasi pada kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham oleh para manajer (Suherman, Fitriawan, & N.Ahmad, 2015).

### Kompensasi Eksekutif

Kompensasi merupakan sebuah imbalan yang diterima oleh para karyawan dan para eksekutif karena telah melakukan tugasnya untuk perusahaan (Muljani, 2002) Total kompensasi terdiri dari 3 komponen yaitu:

#### Kompensasi Dasar

Kompensasi dasar merupakan kompensasi dimana baik jumlah dan waktu pembayarannya selalu tetap atau biasa disebut dengan gaji atau upah.

#### Kompensasi Variabel

Kompensasi variabel merupakan kompensasi yang dimana baik jumlah dan waktu pembayarannya tidak pasti. Kompensasi variabel biasanya berupa penghargaan yang dibuat dan diberikan kepada karyawan yang berprestasi. Beberapa yang termasuk kedalam kompensasi variabel yaitu bonus, pembayaran insentif pada individu ataupun kelompok, *gainsharing*, pembagian keuntungan, *stock option plans*, dan rencana kepemilikan saham karyawan.

#### *Benefit* atau Kompensasi Tidak Langsung

Ada empat komponen yang termasuk dalam *Benefit* atau Kompensasi Tidak Langsung. Berikut ini jenis-jenis bonus kompensasi eksekutif yaitu (Pearce & B.Robinson, 2007):

### Jenis-Jenis Bonus Kompensasi Eksekutif Pemberian Opsi Saham

Pemberian opsi saham yaitu hak untuk membeli saham di masa depan pada harga yang ditentukan saat ini. Kompensasi ditentukan oleh selisih antara harga opsi dan harga eksekusi. Prinsip dasar pemberian opsi saham yaitu memberikan intensif bagi eksekutif untuk menciptakan kekayaan bagi pemegang saham sebagaimana diukur oleh kenaikan harga pasar dari saham perusahaan. Namun pemberian opsi saham memiliki kelemahan yaitu pergerakan dari harga saham tidak menjelaskan seluruh dimensi dari kinerja manajerial.

#### Program Saham Terbatas

Program saham terbatas yaitu saham yang diberikan kepada eksekutif yang dilarang untuk menjualnya selama periode waktu tertentu. Program ini mungkin juga memasukkan batasan kerja. Prinsip dasar program saham terbatas yaitu mendorong masa jabatan eksekutif lebih lama dibandingkan dengan bentuk kompensasi lainnya. Namun program saham terbatas memiliki kelemahan yaitu tidak ada risiko kerugian bagi eksekutif, yang selalu diuntungkan dan tidak seperti para pemegang saham lainnya.

#### Borgol Emas

Borgol emas yaitu bonus yang tidak dibayarkan sekaligus melalui serangkaian pembayaran tahunan. Jumlah bonus yang ditangguhkan (belum dibayarkan) dianggap hangus ketika eksekutif yang bersangkutan mengundurkan diri. Prinsip dasar borgol emas yaitu menawarkan suatu insentif bagi eksekutif untuk tetap bekerja di perusahaan tersebut. Namun borgol emas memiliki kelemahan yaitu dapat mendorong pengambilan keputusan yang tidak mau ambil risiko karena risiko kerugian yang ditanggung oleh eksekutif.

#### Parasut Emas

Parasut emas yaitu para eksekutif mempunyai hak untuk mendapatkan bonus jika mereka kehilangan posisi karena pengambilalihan, pemutusan hubungan kerja, pensiun, atau pengunduran diri. Prinsip dasar parasut emas yaitu menawarkan suatu intensif bagi eksekutif untuk tetap bekerja di perusahaan tersebut. Namun parasut emas memiliki kelemahan yaitu kompensasi diperoleh tanpa

memedulikan apakah kekayaan pemegang saham diciptakan atau tidak. Sama-sama memberikan imbalan baik untuk keberhasilan maupun kegagalan.

Pembayaran tunai berdasarkan kinerja internal bisnis menggunakan ukuran keuangan. Yaitu kompensasi bonus didasarkan pada ukuran kinerja akuntansi seperti tingkat pengembalian atas ekuitas. Prinsip dasar dari pembayaran tunai menggunakan ukuran keuangan yaitu fokus pada ukuran kinerja berbasis pasar.

#### Kinerja Perusahaan Perbankan

Perusahaan sebagai suatu organisasi mempunyai tujuan untuk tercapainya pemenuhan kepentingan pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan. Penilaian terhadap tercapai atau tidaknya tujuan tersebut, tidak mudah untuk dilakukan, karena membutuhkan pertimbangan yang menyangkut aspek-aspek manajemen dan lingkungan perusahaan secara menyeluruh. Salah satu cara penilaian tersebut adalah dengan mengukur kinerja operasional perusahaan (Imamah, 2012). Apabila kinerja perusahaan meningkat, nilai perusahaan pun akan meningkat, dan kesejahteraan pemegang saham dan para eksekutif akan meningkat juga (Mardiyati, Devi, & Suherman, 2013).

Bank wajib menjaga kinerja dengan baik, terutama kinerja profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan dividennya kepada para pemegang saham, serta prospek usaha yang senantiasa berkembang dan selalu memenuhi ketentuan prudential banking regulation, maka akan mendapat kepercayaan masyarakat sebagai bank yang mempunyai kinerja yang baik. Ukuran kinerja perusahaan perbankan menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 yang telah diperbarui menjadi Peraturan Umum Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 8/POJK.03/2014, kinerja perusahaan perbankan untuk kompensasi eksekutif dapat diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional).

#### ROA (*Return on Assets*)

*Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki (Yulianto & Sulistyowati, 2012).

### ROE (*Return on Equity*)

Bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dengan modal yang dimiliki atau modal yang digunakan untuk menghasilkan modal tersebut. Semakin besar rasio ROE suatu bank maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut (Fitrianto & Mawardi, 2006).

### **Corporate Governance**

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 59/POJK.03/2017, dalam rangka melindungi kepentingan *stakeholders*, dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan, bank wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada lima prinsip dasar sebagai berikut:

Transparansi (*Transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.

Akuntabilitas (*Accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolannya berjalan secara efektif.

Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan bank yang sehat.

Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun.

Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **Risiko Kredit**

Menurut Surat edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) nomor 34/SEOJK.03/2016, penilaian tingkat kesehatan bank didasarkan pada risiko-risiko bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja bank secara

keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor eksternal maupun internal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan dimasa yang akan datang. Dengan demikian, bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan bank serta mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien. (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 34/SEOJK.03/2016, 2016).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 15/POJK.03/2017 kualitas kredit ditetapkan dalam lima kategori penilaian yaitu Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, atau Macet. Risiko Kredit dapat diukur dengan menggunakan *Non Performing Financing* (NPF) atau kredit bermasalah. NPF atau kredit bermasalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank (Rahman & Rochmanika).

### **Hipotesis Penelitian**

#### **Pengaruh Kinerja Perusahaan Perbankan terhadap Kompensasi Eksekutif**

Kinerja perusahaan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengukur prestasi suatu perusahaan pada suatu periode tertentu setelah diukur dengan beberapa pengukuran. (Mardiyati, Devi, & Suherman, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh (Mardiyati, Devi, & Suherman, 2013) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suherman, Fitriawan, & N.Ahmad, 2015) juga menunjukkan bahwa hasil penelitian kinerja perusahaan menggunakan proksi ROE memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kompensasi eksekutif.

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rr Diana Atika Ghozali, Fuad, 2015) bahwa kinerja perusahaan berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Kinerja yang baik akan menghasilkan imbalan dan jasa berupa kompensasi eksekutif kepada para eksekutif. Besarnya kompensasi eksekutif dapat ditentukan oleh kinerja yang dihasilkan oleh

perusahaan (Parthasarathy, Menon, & Bhattacharjee, 2006).

- **H<sub>1</sub> = Return on Assets (ROA) (X<sub>1</sub>) berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif**
- **H<sub>2</sub> = Return on Equity (ROE) (X<sub>2</sub>) berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif**

### **Pengaruh Corporate Governance terhadap Kompensasi Eksekutif**

Monitoring tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan meminimalkan risiko yang terjadi diperusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan dan semakin kecil risiko maka kompensasi eksekutif akan semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh (Darmadi, 2011) menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar pula kekuatan monitoring dalam mengawasi kinerja perusahaan.

Dan penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadli, Nurul, & Azizul, 2020) bahwa *corporate governance* yang diukur dengan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Kepemilikan perusahaan yang dilihat dari konsep tata kelola perusahaan, berhubungan kuat dengan dewan eksekutif. Dasar pemberian kompensasi eksekutif akan diberikan sesuai dengan jabatan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa, makin tinggi jabatan atau pangkat seseorang dalam perusahaan, maka akan besar pula kompensasi balas jasa yang akan diterima.

**H<sub>3</sub> = Corporate Governance (X<sub>3</sub>) berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif**

### **Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kompensasi Eksekutif**

Eksekutif harus dapat memonitoring tata kelola perusahaan agar meminimalkan risiko yang akan membebani perbankan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rr Diana Atika Ghozali, Fuad, 2015) tentang pengaruh kepemilikan, kinerja perusahaan dan risiko terhadap kompensasi eksekutif menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang

dilakukan oleh (R.Chen, L.Stainer, & Whyte, 2006) yang menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif berbasis opsi saham menimbulkan pengambilan risiko pada perbankan. Perbankan yang bergerak dalam bidang jasa, perputaran kredit merupakan yang paling tinggi dalam jasa perbankan. Risiko kredit yang tinggi berarti keadaan kredit bank semakin buruk. Maka diharapkan para eksekutif dapat memperbaiki kredit dengan membuat beberapa keputusan yang dibuat oleh ahli profesional agar mampu memperbaiki kualitas kredit yang buruk dan tidak akan membebani perbankan.

**H<sub>4</sub> = Non Performing Financing (NPF) (X<sub>4</sub>) berpengaruh terhadap kompensasi Eksekutif**

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Berdasarkan waktu pengumpulannya, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu data yang dikumpulkan pada beberapa waktu tertentu dan objek tertentu dengan tujuan menggambarkan keadaan. Data diperoleh dari website resmi perbankan umum syariah periode 2014-2018.

### **Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrument penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Noor, 2017). Penelitian kuantitatif adalah sebuah penelitian ilmiah mengenai hubungan terhadap bagian-bagian dari fenomena dengan hubungan-hubungannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan empat variabel independen yang akan dihubungkan dengan satu variabel dependen. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan tahunan perbankan umum syariah di website resmi bank Syariah yang terdaftar di OJK dari tahun 2014-2018.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan umum syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014-2018. Populasi dalam penelitian ini berjumlah

11 bank. Data diambil dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan di website masing-masing bank. Dan teknik sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel dipilih melalui pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

Perbankan umum syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan tahun 2014-2018.

Perbankan umum Syariah yang setiap tahunnya mempublikasikan laporan keuangannya.

Perbankan umum syariah yang memiliki kelengkapan data terkait variabel-variabel yang berhubungan dengan penelitian periode 2014-2018.

### Penyusunan Instrumen

Dalam penelitian ini, peneliti menilai perbankan dengan tiga variabel independen yaitu kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan *Return on Assets* ( $X_1$ ), *Return on Equity* ( $X_2$ ), *Corporate Governance* ( $X_3$ ), dan risiko kredit diukur dengan *Non-Performing Financing* ( $X_4$ ). Dan kompensasi eksekutif ( $Y$ ) sebagai variabel dependen. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh antara variabel independen, kinerja perusahaan perbankan, *corporate governance*, dan risiko kredit dengan variabel dependen risiko kredit.

### Teknik Pengumpulan Data

Pada saat melakukan sebuah penelitian, dibutuhkan informasi dan data yang relevan untuk dianalisis. Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan cara mengumpulkan laporan keuangan tahunan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder diambil dari data laporan keuangan tahunan yang sudah dipublikasikan oleh masing-masing bank yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan dengan cara mengunjungi website resmi dari bank umum syariah dan disertai riset kepustakaan pada otoritas jasa keuangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum) dan standar deviasi. Pengukuran dilakukan dengan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 21. Berikut ini hasil deskriptif statistik data yang di jelaskan pada tabel 4.2 yaitu:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**  
Descriptive Statistics

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| ROA                | 45 | -2.32   | 2.40    | .5802   | .88296         |
| ROE                | 45 | -14.58  | 11.15   | 3.3227  | 5.00118        |
| GCG                | 45 | 1.00    | 3.00    | 1.7956  | .59229         |
| NPF                | 45 | .04     | 4.97    | 2.7902  | 1.51205        |
| KE_Ln              | 45 | 21.52   | 24.81   | 23.1121 | .69780         |
| Valid N (listwise) | 45 |         |         |         |                |

Sumber: SPSS 21, data diolah peneliti, 2021

Berdasarkan data diatas, maka dapat diperoleh informasi mengenai nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi dari masing – masing variabel independen dan variabel dependen. Berikut ini pemaparan dari analisis statistik deskriptif dari semua variabel, baik variabel dependen dan variabel independen yaitu:

#### a) Kompensasi Eksekutif

Berdasarkan tabel 4.2 nilai minimum pada kompensasi eksekutif adalah sebesar 21.52% nilai ini dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Syariah periode tahun 2015.

Nilai maksimum pada kompensasi eksekutif adalah sebesar 24.81% nilai ini dimiliki oleh Bank Muamalat Syariah periode tahun 2014.

Nilai rata-rata kompensasi eksekutif adalah sebesar 23.1121 Besarnya nilai standar deviasi adalah 0.69780 hal ini menunjukkan simpangan data kompensasi eksekutif relatif baik dan terdapat variasi dalam kompensasi eksekutif pada perbankan umum syariah. Karena jumlah standar deviasi yang dihasilkan lebih kecil bila dibandingkan dengan rata-rata kompensasi eksekutif.

#### b) Kinerja Perusahaan Perbankan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel Independen yaitu kinerja perusahaan perbankan yang diukur dengan menggunakan *Return on Assets ratio* dan *Return on Equity ratio*.

Nilai minimum pada ROA adalah sebesar -2.32% dimiliki oleh Bank Victoria Syariah tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa rasio yang dimiliki berada di angka terendah bila dibandingkan dengan observasi lainnya. Penyebab rendahnya nilai *return on asset* pada Bank Victoria Syariah tahun 2015 ini disebabkan karena terjadinya rugi pada laba sebelum pajak yang diperoleh oleh bank victoria tahun 2015. Akibat lebih besarnya beban operasional sebesar Rp.73.739.893.306 daripada pendapatan operasional yang dihasilkan yaitu sebesar Rp.41.216.152.345.

Nilai maksimum pada ROA adalah sebesar 2.40% dimiliki oleh Bank Mega Syariah periode tahun 2015. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014, kriteria penilaian *Return on Asset* menyatakan bahwa ROA dapat dikategorikan sangat baik apabila mencapai lebih dari 1,5%, sehingga hal ini menggambarkan bahwa *Return on Asset* dari Bank Mega Syariah pada tahun 2015 dikatakan sangat baik karena mencapai 2,40%. Dimana pada tahun 2015 Bank Mega Syariah memperoleh laba sebelum pajak sebesar Rp. 147.247.753.000 dan jumlah total asset sebesar Rp.6.135.241.922.000.

Nilai rata-rata ROA sebesar 0.5802 sedangkan standar deviasi menunjukkan angka sebesar 0.88296 hal ini menunjukkan simpangan data dari *return on asset* (ROA) relatif tidak baik dan tidak terdapat variasi dalam profitabilitas pada perbankan umum syariah. Karena jumlah standar deviasi yang diperoleh lebih besar bila dibandingkan dengan rata-rata *return on asset* (ROA).

Nilai minimum pada ROE adalah sebesar -14.58% dimiliki oleh Bank Victoria Syariah tahun 2015. Hal ini disebabkan karena terjadinya rugi setelah laba pajak sebesar Rp. 24.001.165.504. Rendahnya ROE yang dihasilkan perbankan akan berdampak

negatif pada *stakeholders*, karena pembagian keuntungan yang diperoleh akan semakin rendah.

Nilai maksimum pada ROE adalah sebesar 11,15% dimiliki oleh BNI Syariah pada periode tahun 2016. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014, kriteria penilaian *Return on equity* menyatakan bahwa ROE dapat dikategorikan sangat baik apabila mencapai lebih dari 20%, sehingga hal ini menggambarkan bahwa *Return on Equity* dikatakan baik karena mencapai 11,15%. Semakin tinggi ROE maka akan berdampak positif bagi *stakeholders*, karena pembagian keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Dimana pada tahun 2016, bank BNI Syariah mendapatkan laba setelah pajak sebesar Rp.277.375.000.000 dan total ekuitas Rp. 2.486.566.000.000

Nilai rata-rata ROE sebesar 3.3227 sedangkan standar deviasi menunjukkan angka sebesar 5.00118 hal ini menunjukkan simpangan data dari *return on equity* (ROE) relatif tidak baik dan tidak terdapat variasi dalam profitabilitas pada perbankan umum syariah. Karena jumlah standar deviasi yang diperoleh lebih besar bila dibandingkan dengan *return on equity* (ROE).

c) *Good Corporate Governance* (GCG)

Nilai minimum GCG diperoleh sebesar 1.0% dimiliki oleh Bank Central Asia Syariah (BCAS) pada periode tahun 2018. Hal ini dikarenakan nilai komposit meningkat maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional sangat baik.

Nilai maksimum GCG diperoleh sebesar 3.0% dimiliki oleh Bank Muamalat pada periode tahun 2018 semakin tinggi nilai GCG maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank cukup baik.

Nilai rata-rata GCG sebesar 1.7956 sedangkan standar deviasi menunjukkan angka sebesar 0.59229 hal ini menunjukkan simpangan data dari GCG

relatif baik dan terdapat variasi dalam GCG pada perbankan umum syariah.

d) *Non-Performing Financing* (NPF)

Nilai minimum NPF diperoleh sebesar 0.04% dimiliki oleh Bank Central Asia Syariah (BCAS) pada periode tahun 2017. Hal ini disebabkan karena pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh BCAS pada tahun 2017 sangat kecil yaitu Rp. 251.298.928 dibandingkan oleh bank-bank lain. NPF yang rendah adalah indikator keberhasilan bank dalam mengelola bisnis perbankan yang akan memberikan efek bagi kinerja bank.

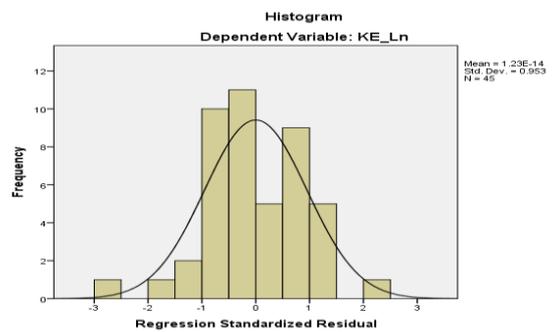
Nilai maksimum NPF diperoleh sebesar 4.97% dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) pada periode tahun 2018. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017, kriteria penilaian *Non-Performing Financing* menyatakan bahwa NPF dikatakan sangat baik apabila kurang dari 5%, namun Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) tahun 2018 memperoleh NPF sebesar 4,97% yang artinya NPF dari Bank Rakyat Indonesia Syariah hampir dikatakan tidak sehat karena mendekati lebih dari 5%.

Nilai rata-rata NPF sebesar 2.7902 sedangkan standar deviasi menunjukkan angka sebesar 1.51205 hal ini menunjukkan simpangan data dari NPF relatif baik dan terdapat variasi dalam NPF pada perbankan umum syariah.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas dalam penelitian ini, memiliki tujuan untuk mengukur apakah model regresi dari variabel independen dan variabel dependen memiliki data yang berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Model regresi yang baik menghasilkan data yang berdistribusi normal, untuk mengukur uji normalitas, peneliti menggunakan grafik histogram dan grafik P-plot. Berikut ini data hasil uji normalitas yaitu:

- Uji Normalitas dengan Grafik

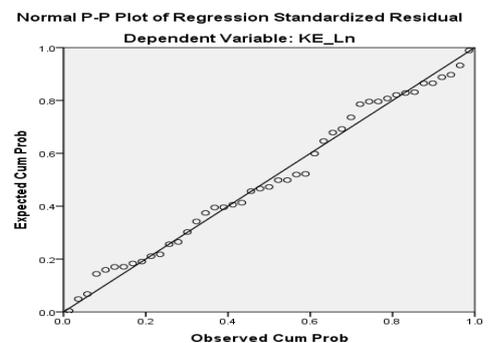


**Gambar 4.1**

**Uji Normalitas Histogram**

Sumber: SPSS 21, data diolah peneliti 2021

Uji normalitas dapat dipastikan dengan melihat grafik histogram dari penyebaran (frekuensi) data. Bentuk histogram seperti bentuk lonceng (*bell shaped curve*) mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal.



**Gambar 4.2**

**Uji Normalitas P-Plot**

Sumber : SPSS 21, data diolah peneliti 2021

Berdasarkan gambar normal P-P Plot of unstandardized residual, hasil diatas memberikan pernyataan bahwa tidak terjadi masalah pada pengujian normalitas, artinya berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa nilai sebaran data yang tercermin berasal dari data yang berdistribusi normal karena data telah mendekati garis diagonal. Sehingga dapat dilakukan pengujian statistic selanjutnya.

**Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas berarti adanya hubungan yang kuat diantara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi dapat dikatakan tidak memiliki masalah multikolinearitas apabila nilai *tolerance* > 0.10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10.

Adapun hasil uji tes *Variance Inflation Factor* (VIF).

**Tabel 4.3**  
**Uji Multikolinearitas**

| Model |            | Collinearity Statistics |       |
|-------|------------|-------------------------|-------|
|       |            | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant) |                         |       |
|       | ROA        | .112                    | 8.904 |
|       | ROE        | .115                    | 8.687 |
|       | GCG        | .797                    | 1.255 |
|       | NPF        | .673                    | 1.487 |

Sumber : SPSS 21, data diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.3 nilai tolerance ROA diperoleh sebesar  $0.112 > 0.10$ , nilai tolerance ROE diperoleh sebesar  $0.115 > 0.10$ , nilai tolerance GCG diperoleh sebesar  $0.797 > 0.10$ , nilai tolerance NPF diperoleh sebesar  $0.673 > 0.10$ . nilai VIF dari ROA sebesar  $8.904 < 10$ , nilai VIF dari ROE sebesar  $8.687 < 10$ , nilai VIF dari GCG sebesar  $1.255 < 10$ , nilai VIF dari NPF sebesar  $1.487 < 10$ . Nilai tolerance semua variabel sudah  $> 0.10$  dan nilai VIF semua variabel  $< 10$  maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinearitas dan tidak terdapat hubungan antar ke-empat variabel tersebut.

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dan model regresi atau dengan kata lain eror dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh eror dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji durbin Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai durbin Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

- Uji Durbin Watson  
Hasil pengujian Durbin Watson dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Uji Durbin Watson**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|---------------|
| 1     | .527 <sup>a</sup> | .278     | .206              | 1.235         |

Sumber: SPSS 21, data diolah peneliti 2021

Berdasarkan pada tabel 4.4 di atas, tertera nilai dw sebesar 1.235. Adapun nilai du pada k (x=4 dan n=45) adalah sebesar 1.720 sehingga jika diamati  $1.720 > 1.235 \leq 2.280$

maka dapat disimpulkan data diatas terjadi autokorelasi karena nilai du lebih besar dari nilai dw. Sehingga dilakukan penghapusan 1 sampel bank yaitu bank victoria syariah untuk mengatasi terjadinya masalah pada autokorelasi tersebut. Adapun hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Uji Durbin Watson**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|---------------|
| 1     | .647 <sup>a</sup> | .419     | .350              | 1.966         |

Sumber: SPSS 21, data diolah peneliti 2021

**Tabel 4.6**  
**Kriteria Uji Durbin Watson**

| Interval                  | Kriteria  |
|---------------------------|---|
| $dW < dL$                 | $dW < 1,284$<br>Ada autokorelasi                  |
| $dL \leq dW \leq dU$      | $1,284 \leq dW \leq 1,720$<br>Tanpa kesimpulan    |
| $dU < dW \leq 4 - dU$     | $1,720 < dW \leq 2,034$<br>Tidak ada autokorelasi |
| $4 - dU < dW \leq 4 - dL$ | $2,280 < dW \leq 2,716$<br>Tanpa kesimpulan       |
| $dW > 4 - dL$             | $dW > 2,716$<br>Ada Autokorelasi                  |

Berdasarkan tabel 4.5 nilai koefisien Durbin Watson yang dihasilkan sebesar 1,966. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian nilai koefisien Durbin Watson yang telah dipaparkan dalam tabel 4.6 yang terlihat bahwa hasil dari uji autokorelasi nilai koefisien 1,966 berada dalam rentang nilai koefisien  $dU < dW \leq 4 - dU$  yaitu  $1,720 < 1,966 \leq 2,034$ . Dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak memiliki masalah autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4.8**  
**Uji Glejser**

| Model | T          | Sig.          |
|-------|------------|---------------|
| 1     | (Constant) | 1.767<br>.086 |
|       | ROA        | -.058<br>.954 |
|       | ROE        | -.001<br>.999 |
|       | GCG        | -.490<br>.627 |
|       | NPF        | 1.258<br>.217 |

Sumber: SPSS 21, data diolah peneliti 2021

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.8 diatas dapat dilihat pada tingkat signifikansi ROA (*Return on Assets*) adalah sebesar 0,954

> 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, tingkat signifikansi ROE (*Return on Equity*) adalah sebesar 0,999 > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, tingkat signifikansi GCG (*Good Corporate Governance*) 0,627 > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, dan tingkat signifikansi NPF (*Non-Performing Financing*) 0,217 > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, dari keempat variabel independen diatas mempunyai nilai signifikansi diatas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = X1 + X2 + X3 + X4$$

Dimana dalam penelitian ini,

X1 = *Return on Assets* (ROA)

X2 = *Return on Equity* (ROE)

X3 = *Good Corporate Governance* (GCG)

X4 = *Non-Performing Financing* (NPF)

Y = Kompensasi Eksekutif

Hasil analisis regresi pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4.9**  
**Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

|   |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |
|---|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|
|   |            | B                           | Std. Error | Beta                      |
| 1 | (Constant) | 23.312                      | .339       |                           |
|   | ROA        | -.942                       | .282       | -.803                     |
|   | ROE        | .135                        | .054       | .598                      |
|   | GCG        | -.283                       | .165       | -.249                     |
|   | NPF        | .208                        | .069       | .457                      |

Sumber: SPSS 21, data diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.9 maka persamaan regresi linear ganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} \text{Kompensasi Eksekutif} &= 23,312 - 0,942 \\ &\quad (\text{ROA}) + 0,135 \\ &\quad (\text{ROE}) - 0,283 \\ &\quad (\text{GCG}) + 0,208 \\ &\quad (\text{NPF}) \end{aligned}$$

Dari persamaan regresi linier ganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 23,312 menunjukkan bahwa Kompensasi Eksekutif akan bernilai 23,312 yang akan menjelaskan bahwa jika variabel *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Good Corporate Governance* (GCG), *Non-Performing Financing* (NPF) bernilai konstan atau 0 maka Kompensasi Eksekutif akan naik sebesar 23,312.
- Koefisien regresi *Return on Assets* (ROA) sebesar -0,942 berarti bahwa jika *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap Kompensasi Eksekutif. Hal ini menggambarkan bahwa jika *Return on Assets* (ROA) naik satu persen, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan Kompensasi Eksekutif sebesar 0,942.
- Koefisien regresi *Return on Equity* (ROE) sebesar 0,135 berarti bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Kompensasi Eksekutif. Hal ini menggambarkan bahwa jika *Return on Equity* (ROE) naik satu persen, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan Kompensasi Eksekutif sebesar 0,135.
- Koefisien regresi *Good Corporate Governance* (GCG) sebesar -0,283 berarti bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap Kompensasi Eksekutif. Hal ini menggambarkan bahwa jika *Good Corporate Governance* (GCG) naik satu persen, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan Kompensasi Eksekutif sebesar 0,283.
- Koefisien regresi *Non-Performing Financing* (NPF) sebesar 0,208 berarti bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif terhadap Kompensasi Eksekutif. Hal ini menggambarkan bahwa jika *Non Performing Financing* (NPF) naik satu persen, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan Kompensasi Eksekutif sebesar 0,208.

### Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji signifikansi-F dilakukan guna menentukan *good of fit test* atau uji kelayakan model regresi untuk digunakan dalam melakukan analisis hipotesis dalam penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini

adalah *probability value* (*sig*), apabila *probability value* dalam hasil pengujian lebih kecil dari 5%, maka dapat dinyatakan bahwa model layak (*fit*) dan sebaliknya jika *probability value* lebih besar dari 5%, maka dapat dinyatakan bahwa model tidak layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

**Tabel 4.10**

**Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)**

| Model |            | F     | Sig.              |
|-------|------------|-------|-------------------|
| 1     | Regression | 6.119 | .001 <sup>b</sup> |

Sumber: SPSS 21, data diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat dilihat nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $6,119 > F_{tabel}$  yaitu sebesar 2,61. Dan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan nilai F memenuhi kriteria uji kelayakan model dan model pada uji ini dikatakan sudah layak dan sudah *fit*.

**Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi atau  $R^2$  mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen untuk menerangkan variabel dependen. Pengujian koefisien determinasi  $R^2$  dilakukan dengan menggunakan *Adjusted R-Squared* pada persamaan regresi. Nilai  $R^2$  yang semakin besar atau mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Adapun hasil uji koefisien determinasi  $R^2$  ditunjukkan pada tabel 4.11 sebagai berikut:

**Tabel 4.11**

**Uji Koefisien Determinasi**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square |
|-------|-------------------|----------|-------------------|
| 1     | .647 <sup>a</sup> | .419     | .350              |

Sumber: SPSS 21, data diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel 4.11, dapat terlihat bahwa hasil *Adjusted R<sup>2</sup>* dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 0,350 atau sebesar 35%. Hal ini berarti 35% variabel dependen Kompensasi Eksekutif dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh keempat variabel dalam penelitian ini yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Good Corporate Governance* (GCG),

*Non-Performing Financing* (NPF), sedangkan sisanya 65% (100%-35%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini. Variabel-variabel yang dimaksud seperti BOPO (*Badan Operasional Pendapatan Operasional*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

**Uji Hipotesis t**

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian uji t dilakukan dengan menggunakan kriteria berdasarkan perbandingan nilai  $t_{hitung}$  dari masing – masing variabel independen terhadap  $t_{tabel}$  dan berdasarkan probabilitas ( $\rho$ ). Pada penelitian ini, df ( $n-k-1$ ) yang dihasilkan sebesar 35 ( $40-4-1$ ), dengan n merupakan jumlah observasi penelitian dan k menunjukkan variabel independen. Dengan nilai df 35 dan signifikan 0,05 maka nilai  $t_{tabel}$  adalah sebesar 2,030 untuk table two tail dan 1,6896 untuk table one tail. Untuk mengetahui apakah variabel – variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan kriteria pengujian apabila ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) atau ( $p-value < 0,05$ ) maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.12**

**Uji Hipotesis t**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | T      | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|--------|------|
|       |            | B                           | Std. Error |        |      |
| 1     | (Constant) | 23.312                      | .339       | 68.704 | .000 |
|       | ROA        | -.942                       | .282       | -3.339 | .002 |
|       | ROE        | .135                        | .054       | 2.517  | .017 |
|       | GCG        | -.283                       | .165       | -1.710 | .096 |
|       | NPF        | .208                        | .069       | 3.012  | .005 |

Sumber: SPSS 21, data diolah peneliti 2021

1) Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan bahwa  $H_1$  : ROA (*Return on Assets*) berpengaruh terhadap Kompensasi Eksekutif. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel ROA (*Return on Assets*) sebesar  $0,002 < 0,05$  dan nilai  $-t_{hitung}$  lebih kecil dari  $-t_{tabel}$   $-3,339 < -2,030$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ROA (*Return on Assets*) **berpengaruh negatif signifikan** terhadap Kompensasi Eksekutif.

2) Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan bahwa  $H_2$  : ROE (*Return on Equity*) berpengaruh terhadap Kompensasi Eksekutif. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel : ROE (*Return on Equity*) sebesar  $0,017 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$   $2,517 > 2,030$ . Maka dapat disimpulkan bahwa ROE (*Return on Equity*) **berpengaruh positif signifikan** terhadap Kompensasi Eksekutif.

### 3) Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga pada penelitian ini menyatakan bahwa  $H_3$  : GCG (*Good Corporate Governance*) berpengaruh terhadap Kompensasi Eksekutif. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel GCG (*Good Corporate Governance*) sebesar  $0,096 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$   $-1,710 > -2,030$ . Maka dapat disimpulkan bahwa GCG (*Good Corporate Governance*) **tidak berpengaruh signifikan** terhadap Kompensasi Eksekutif.

### 4) Pengujian Hipotesis 4

Hipotesis keempat pada penelitian ini menyatakan bahwa  $H_4$  : NPF (*Non-Performing Financing*) berpengaruh terhadap Kompensasi Eksekutif. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel : NPF (*Non-Performing Financing*) sebesar  $0,005 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$   $3,012 > 2,030$ . Maka dapat disimpulkan bahwa NPF (*Non-Performing Financing*) **berpengaruh positif signifikan** terhadap Kompensasi Eksekutif.

## PEMBAHASAN

### 1) Pengaruh ROA (*Return on Assets*) terhadap Kompensasi Eksekutif

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yang telah dilakukan antara ROA (*Return on Assets*) terhadap Kompensasi Eksekutif, dapat disimpulkan bahwa ROA (*Return on Assets*) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kompensasi Eksekutif. Dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Hal ini berarti bahwa semakin meningkat ROA (*Return on Assets*) maka Kompensasi Eksekutif semakin menurun. Hal ini didukung atau sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aduda (2011) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap Kompensasi Eksekutif. Dimana dijelaskan

bahwa ROA bukanlah pertimbangan utama dalam menentukan kompensasi eksekutif di antara bank komersial besar di Kenya dan ukuran tersebut bukan merupakan kriteria utama dalam menentukan kompensasi eksekutif. Dimana korelasi negatif menunjukkan pembatasan kompensasi eksekutif untuk memastikan maksimalisasi keuntungan bagi pemegang saham.

Hasil penelitian ini bertentangan atau tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Umi Mardiyanti, Monica Shinta Devi dan Suherman (2013) yang mengemukakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif. Dimana dijelaskan bahwa eksekutif perusahaan memiliki kewajiban dalam meningkatkan ROA karena akan memberikan penilaian pada kinerja dari sebuah perusahaan. Semakin meningkat nilai ROA maka semakin besar kompensasi yang akan diberikan kepada eksekutif.

Hasil penelitian ini juga bertentangan dan tidak sejalan dengan penelitian Suherman, Rama Fitriawan, Gatot N.Ahmad (2015) yang mengemukakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap kompensasi eksekutif.

### 2) Pengaruh ROE (*Return on Equity*) terhadap Kompensasi Eksekutif

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua yang telah dilakukan antara ROE (*Return on Equity*) terhadap Kompensasi Eksekutif, dapat disimpulkan bahwa ROE (*Return on Equity*) berpengaruh positif signifikan terhadap Kompensasi Eksekutif. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Suherman, Fitriawan, & N.Ahmad, 2015) bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Dimana semakin baik kinerja yang dilakukan oleh para eksekutif dalam perusahaannya maka semakin tinggi pula kompensasi yang akan diterima para eksekutif. Semakin tingginya ROE yang dihasilkan maka akan menjadi bahan pertimbangan oleh para investor dalam menentukan keputusan untuk melakukan investasi di suatu perusahaan di masa yang akan datang. Hasil ROE yang baik mengakibatkan kenaikan nilai saham yang baik pula. Informasi tersebut dapat

menggambarkan prospek bisnis yang baik dimasa depan, sehingga informasi tersebut akan menjadi sinyal positif bagi para investor dan akan berdampak pada peningkatan saham.

Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) akan mencerminkan efektivitas laba dari modal perbankan sendiri, hal ini menyebabkan investor semakin percaya untuk berinvestasi pada perusahaan perbankan yang memiliki nilai ROE yang tinggi.

### 3) Pengaruh GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap Kompensasi Eksekutif

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga yang telah dilakukan antara GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap Kompensasi Eksekutif, dapat disimpulkan bahwa GCG (*Good Corporate Governance*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kompensasi Eksekutif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Umi Mardiyanti, Monica Shinta Devi, dan Suherman (2013) bahwa *Corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat GCG (*Good Corporate Governance*) maka Kompensasi Eksekutif semakin menurun. Tingkat institusional *ownership* yang tinggi lebih efisien dalam menjalankan kewenangannya untuk melakukan *monitoring*, mereka tidak mendorong untuk meningkatkan besarnya kompensasi yang akan diterima oleh para eksekutif. Jadi semakin tinggi tingkat institusional *ownership* yang ada didalam perusahaan tidak akan mempengaruhi besarnya pemberian nilai kompensasi kepada eksekutif akan tetapi berpengaruh pada penerapan *monitoring* yang tinggi dan efisien mengenai penetapan kompensasi, karena GCG (*Good Corporate Governance*) bukan sebagai tolak ukur dalam menentukan kompensasi perusahaan.

Penelitian ini bertentangan dan tidak sejalan dengan hasil penelitian John E. Core, Robert W. Holthausen, David F. Larcker (1999) yang mengemukakan bahwa *Corporate governance* berpengaruh *negative* terhadap kompensasi CEO. Perusahaan akan dinilai memiliki kinerja yang baik dengan didukung oleh *corporate governance* atau tata

kelola perusahaan yang baik juga. *Corporate governance* dan kinerja yang baik akan menghasilkan sebuah imbalan yang akan di terima oleh para eksekutif dalam bentuk kompensasi.

### 4) Pengaruh NPF (*Non-Performing Financing*) terhadap Kompensasi Eksekutif

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat yang telah dilakukan antara NPF (*Non-Performing Financing*) terhadap Kompensasi Eksekutif, dapat disimpulkan bahwa NPF (*Non-Performing Financing*) berpengaruh positif signifikan terhadap Kompensasi Eksekutif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan antara NPF (*Non-Performing Financing*) terhadap Kompensasi Eksekutif.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rr Diana Atika Ghozali dan Fuad (2015) yang mengemukakan bahwa NPF berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Dimana risiko yang tinggi dihindari oleh pihak eksekutif dikarenakan tingkat kegagalan hasil akan tinggi. Oleh karena itu rendahnya risiko menciptakan besaran kompensasi yang tinggi bagi para eksekutif sebagai imbalan terima kasih terhadap eksekutif berdasarkan kinerjanya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carl R. Chen, Thomas L. Steiner, dan Ann Marie Whyte (2005) yang mengemukakan bahwa risiko berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif berbasis opsi saham. Dimana pemegang saham merupakan bagian dari eksekutif, jadi pemegang saham mempunyai insentif untuk meningkatkan risiko dari perusahaan. Semakin baik pemegang saham dalam pengambilan risiko, maka akan menghasilkan kekayaan berupa kompensasi eksekutif berbasis opsi saham.

Menurut Kasmir (2010) bahwa pemberian suatu fasilitas kredit mengandung suatu kemacetan. Akibatnya kredit tidak dapat ditagih sehingga menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank. Jadi berdasarkan uraian diatas mengenai pengertian risiko kredit, maka risiko kredit merupakan suatu kegagalan dalam pembayaran kredit dalam memenuhi kewajiban kepada bank, yang

menyebabkan kredit menjadi macet dan akibat dari adanya kredit macet maka timbul kerugian yang akan ditanggung oleh bank dan akan mempengaruhi kompensasi yang akan di terima oleh para eksekutif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), GCG (*Good Corporate Governance*) dan Resiko kredit terhadap Kompensasi Eksekutif pada bank umum syariah periode tahun 2014-2018. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) ROA (*Return on Assets*) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kompensasi Eksekutif pada bank umum syariah periode tahun 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan syariah yang efektif dalam menggunakan aset untuk mendapatkan laba yang baik atau bila nilai dari ROA (*Return on Assets*) meningkat maka Kompensasi Eksekutif akan menurun seiring dengan meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan perbankan syariah. Hal ini berarti bahwa ROA (*Return on Asset*) bukanlah hal utama dalam pertimbangan untuk menentukan kompensasi eksekutif. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.
- 2) ROE (*Return on Equity*) berpengaruh positif signifikan terhadap Kompensasi Eksekutif pada bank umum syariah periode tahun 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan syariah yang mampu memaksimalkan tingkat pengembalian ekuitas untuk menghasilkan laba bersih akan mempengaruhi peningkatan Kompensasi Eksekutif, jika nilai ROE (*Return on Equity*) meningkat maka Kompensasi Eksekutif juga akan mengalami peningkatan. Sehingga hipotesis kedua dari penelitian ini diterima.
- 3) GCG (*Good Corporate Governance*) tidak berpengaruh signifikan terhadap

Kompensasi Eksekutif pada bank umum syariah periode tahun 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa nilai dari GCG (*Good Corporate Governance*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dari perbankan syariah dan hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat institusional ownership yang ada didalam perusahaan tidak akan mempengaruhi besarnya pemberian nilai kompensasi kepada eksekutif. Hal ini berarti GCG (*Good Corporate Governance*) bukanlah hal utama dalam pertimbangan untuk menentukan kompensasi eksekutif. Sehingga hipotesis ketiga dari penelitian ini ditolak.

- 4) NPF (*Non-Performing Financing*) berpengaruh positif signifikan terhadap Kompensasi Eksekutif pada bank umum syariah periode tahun 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan syariah yang memiliki nilai npf terkecil maka pembiayaan bermasalah akan semakin kecil maka keadaan npf dari bank syariah tersebut semakin baik dan akan mempengaruhi Kompensasi yang diterima para Eksekutif.

### Saran

- a) Bagi Perusahaan  
Hasil penelitian ini diharapkan agar perusahaan dapat melakukan evaluasi secara berkala dan juga harus adanya peningkatan dalam hal faktor-faktor yang mempengaruhi Kompensasi Eksekutif perusahaan seperti profitabilitas, resiko kredit dan GCG (*Good Corporate Governance*).
- b) Bagi Eksekutif  
Hasil penelitian ini diharapkan agar para eksekutif di perusahaan perbankan umum syariah lebih berhati-hati dalam pengambilan risiko dengan mempertimbangkan keberlanjutan dari perusahaan perbankan umum syariah.
- c) Bagi Investor  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi informasi tambahan kepada para investor dalam melakukan pemilihan investasi pada perbankan syariah yang

dikategorikan sehat, karena semakin baik tingkat profitabilitas perbankan maka semakin baik tingkat pengembalian terhadap investor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kristanto, J. C. (2018). Kinerja Perusahaan Terhadap Kompensasi Eksekutif pada perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol 7 No.1*.
- Buchdadi, A. D., Ulupui, I. A., & Dalimunthe, S. (2018). Peran Rapat Dewan Komisaris dan Kompensasi Eksekutif dalam Tata Kelola Perusahaan.
- detik. (2011, January 21). *BI Batasi Gaji dan Bonus Eksekutif Bank*. Retrieved Juni 16, 2017, from [www.detik.com](http://www.detik.com): <https://finance.detik.com/moneter/1552076/bi-batasi-gaji-dan-bonus-eksekutif-bank>
- Sari, S. P., & P. H. (2014). Kompensasi Eksekutif dan Kinerja Operasional Perbankan Indonesia. *Diponegoro of Journal Accounting Volume 03 No.2*.
- Republika. (2011, January 23). *Gaji Bankir Tinggi, BI Perbaiki Sistem Pemberian Kompensasi*. Retrieved Mei 16, 2017, from [www.republika.com](http://www.republika.com): <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/ekonomi/11/01/23/160123-gaji-bankir-tinggi-bi-perbaiki-sistem-pemberian-kompensasi>
- Otten, J. (2007). Theories on Executive pay . *Rotterdam school of management erasmus university*.
- Vidyatmoko, D., Sanim, B., Siregar, H., & Didu, M. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi kompensasi eksekutif dan hubungannya dengan kinerja perusahaan : kasus BUMN perkebunan. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis, Vol.6 No.2*.
- Mardiyati, U., Devi, M. S., & Suherman. (2013). Pengaruh Kinerja Perusahaan, Corporate Governance, dan Shareholder Payout terhadap Kompensasi Eksekutif: Studi Kasus pada Perusahaan non financial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*.
- Suherman, Fitriawan, R., & N.Ahmad, G. (2015). Pengaruh Kinerja Perusahaan, Kepemilikan Institusi, dan Komisaris Independen terhadap Total Kompensasi: Studi pada Perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2009-2012. *Jurnal Aplikasi Manajemen*.
- Parthasarathy, A., Menon, K., & Bhattacharjee, D. (2006). Executive Compensation, Firm Performance, And Corporate Governance : An Empirical Analysis. *Indian Institute of Management Calcutta*.
- Utami, E. R. (2017). Kinerja dan Kompensasi Masa Depan di bank Syariah dan Konvensional Periode 2011-2015. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*.
- Darmadi, S. (2011). Board Compensation, Corporate Governance, and Firm Performance in Indonesia. *Indonesian Collage of State Accountancy (STAN)*.
- R.Chen, C., L.Stainer, T., & Whyte, A. M. (2006). Does Stock Option-based executive compensation induce risk taking? an analysis of the banking industry. *Journal Of Banking & Finance Vol.30 Issue.3*.
- Putra, W. M. (2011). Pengaruh Konflik Keagenan terhadap Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan.
- Muljani, N. (2002). Kompensasi Sebagai Motivator Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*.
- Utami, E. R. (2017). Kinerja dan Kompensasi Masa Depan di Bank Syariah dan Konvensional. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*.
- Pearce, J. A., & B.Robinson, R. (2007). *Manajemen Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imamah, N. (2012). Analisis CAMEL Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR Syariah AL-Mabrur Kabupaten Ponorogo Periode 2004-2008. *Jurnal Tingkat Kesehatan Bank*.
- Yulianto, A., & Sulistyowati, W. A. (2012). Analisis CAMEL Dalam Memprediksi Tingkat Kesehatan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Media*

- Ekonomi dan Teknologi Informasi*  
*Vol.19 No.1.*
- Fitrianto, H., & Mawardi, W. (2006). Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi Vol.3 No.1.*
- Aini, N. (2013). Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba : Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2011. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan Vol.2 No.1.*
- Sukma, Y. L. (2013). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas (Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011). *Jurnal Profitabilitas Universitas Negeri Padang.*
- Kasmir, S. (2010). *Dasar-Dasar Perbankan.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, A. F., & Rochmanika, R. (n.d.). Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Rasio Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2009-2011.
- Setyaningsih, A., & Setyaningsih, S. U. (2013). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Pada Bank Syariah Muamalat Tbk dan PT. Bank BRI Tbk Periode 2009-2011. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol.13 No.1.*
- Minarrohmah, K., Yaningwati, F., & Nuzula, N. F. (2014). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) : studi pada PT. Bank Central Asia, Tbk periode 2010-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol.17 No.1.*
- Mulyani, S. (2020). Implementasi Good Corporate Governance (GCG) pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2018). *An-Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah Volume 1 No 1 .*
- Ulupui, I. G., Utama, S., & Karnen, K. A. (2015). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kedekatan Direksi dan Komisaris dengan Pemilik Pengendali terhadap Kompensasi Direksi dan Komisaris Perusahaan di Pasar Modal Indonesia Periode 2004-2006. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Vo.11 No.1.*
- Fadli, Z., N. F., & A. K. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan, Struktur Kepemilikan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Kompensasi Eksekutif Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Vol.20 No.1.*
- Noor, J. (2017). *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah.* Jakarta: KENCANA.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Yessi, N. P. (2015). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Pendekatan RGEC: Studi pada PT. Bank Sinar Harapan Bali Periode 2010-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol.1 No.1.*
- Maharani, W. P., & Utami, E. R. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kompensasi Eksekutif Yang Dimediasi Oleh Kinerja Perusahaan. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, vol 9 no 1, p.85-96.*
- Core, J., W. Holthausen, R., & F. Larcker, D. (1999). Corporate Governance, Chief Executive Officer Compensation, and Firm Performance. *Journal Of Financial Economic.*
- Rr Diana Atika Ghozali, Fuad. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kinerja, dan Risiko Terhadap Kompensasi Eksekutif : Studi Empiris pada Industri Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013. *Skripsi Universitas Diponegoro.*
- Rr Diana Atika Ghozali, Fuad. (2015). Pengaruh struktur kepemilikan, kinerja, dan risiko terhadap kompensasi eksekutif. *Diponegoro Journal of Accounting Vol.4 No.2.*
- Vidyatmoko, Dyan; Sanim, Bunasor; Siregar, Hermanto & Didu, M. Said. (2013).

- Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompensasi Eksekutif dan Hubungan dengan Kinerja Perusahaan : Kasus BUMN Perkebunan. *Jurnal Manajemen dan Agri Bisnis, Vol. 12 No.2*.
- Aduda, J. (2011). The relationship between executive compensation and firm performance in the kenyan banking sector. *Journal of accounting and taxion Vol.3 (6), ISSN 2141-6664, 130-139*.
- Rivai, V., & Arifin, A. (2010). *Islamic Banking*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 34/SEOJK.03/2016*. (2016). Retrieved from ojk.go.id:  
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk/Documents/SAL%20-%20LAMPIRAN%201%20SEOJK%20MANAJEMEN%20RISIKO%20FINANCIAL.pdf>
- Bank Indonesia No.12/13/DPbs*. (2010, April 30). Retrieved from ojk.go.id:  
[https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/regulasi/peraturan-perbankan-syariah-pbi-dan-sebi/Documents/se\\_121310\\_1394527291.pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/regulasi/peraturan-perbankan-syariah-pbi-dan-sebi/Documents/se_121310_1394527291.pdf)
- (n.d.). Retrieved from [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)